

Kepemimpinan dalam Persfektif Islam

Rahmat Ilyas

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
mtd_82@yahoo.com

Abstract

This study aims to see the extent to which the concept of leadership in the Islamic perspective. This type of research is library research or library research. The data analysis method used is the Content Analysis method or what is called content analysis, which is a research method used to draw reflective and valid conclusions from data on the basis of context. The results of this study indicate that leadership can be defined as a process of influencing and directing employees in doing the work that has been assigned to them. In Islam there are several terms that refer to the notion of a leader. First, the word umara which is often referred to as ulul amri. The two leaders are often referred to as khadimul ummah (servants of the people), Third, the leader is often referred to as Imamah, and the fourth leader is often referred to as the caliph. The requirements for a leader in Islam are, Islam, baliq, intelligent, male, independent, knowledgeable, fair, have self-skills, have physical skills, have no ambition to get a position.

Keywords: Leadership, Society, Islam

A. PENDAHULUAN

Hubungan ekonomi dan politik sangatlah dekat, sebagaimana hubungan antar kekayaan dan kekuasaan. Orang yang kaya, dalam praktiknya mempunyai kekuasaan ril karena uang adalah kekuasaan. Demikian juga sebaliknya orang-orang yang berkuasa dengan sendirinya akan menjadi kaya karena kekuasaan mengatur aliran uang. Akan tetapi jika kekayaan dan kekuasaan dalam sebuah negara, dalam pengertian ekonomi dan politik, hanya dikuasai oleh seseorang atau dalam sekelompok orang saja, maka akan terjadi kecendrungan adanya pemusatan ekonomi politik pada seseorang dan segelintir orang yang disekitarnya, dan pemusatan itu mendatangkan kezaliman, anarki dan ketidakadilan.

Kepemimpinan adalah fakta sosial yang tidak bisa dihindarkan untuk mengatur hubungan antar individu yang tergabung dalam suatu masyarakat. Dimana masing-masing individu memiliki tujuan kolektif yang ingin diwujudkan bersama dalam masyarakat. Islam mendorong umatnya untuk mengatur kehidupan bersama dalam masyarakat, memotivasi munculnya kepemimpinan berdasarkan kesepakatan masyarakat, yakni dengan menunjuk seseorang yang dipercaya mampu memimpin dan memberikan petunjuk atas segala persoalan kehidupan.

Munculnya seorang pemimpin dalam suatu masyarakat adalah sebuah keniscayaan, sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Ibn umar r.a berkata : saya telah mendengar rasulullah saw bersabda: setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggungjawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggung jawaban) dari hal-hal yang dipimpinnya.

Secara eksplisit keberadaan pemimpin dilegitimasi dalam al-Qur'an sebagai seseorang yang mempunyai kedudukan kepatuhan (taat), setelah Allah dan rasul-nya. Kepatuhan tersebut menyangkut berbagai hal yang menjadi kebijakannya, baik suka maupun tidak suka. Hanya saja kepatuhan tersebut dibatasi kepada sejauh mana kebijakannya tidak bertentangan dengan koridor yang telah ditentukan Allah dan rasul-nya.

Saat ini kita dihadapkan kepada dua dimensi kepemimpinan, antara kepemimpinan Islam dan kepemimpinan Barat, Islam telah memberi gambaran nyata akan keberhasilannya dalam memimpin suatu organisasi sebagaimana yang telah dilakukan oleh nabi kita muhammad SAW. Akan tetapi disisi lain orientalis-orientalis Barat dengan berbagai teorinya yang ilmiah mencoba mengalihkan perhatian masyarakat dari kepemimpinan Islam dan berpaling terhadap kepemimpinan yang ditawarkan oleh orang-orang Barat, yang jelas-jelas bertentangan dengan kepemimpinan dalam Islam. Walaupun tidak seluruhnya bertentangan dengan kepemimpinan Islam akan tetapi ini bisa menjadi penyebab bagi umat untuk meninggalkan aturan-aturan Islam. Dalam perspektif Islam, pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang dilandasi oleh keyakinan beragama yang kuat, yang tidak terlepas dari firman dan hadis-hadis Rasulullah SAW sebagai landasan dalam melaksanakan proses kepemimpinannya. (Kurniawan, dkk, 2020).

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimana konsep kepemimpinan dalam perspektif Islam, memahami apa itu kepemimpinan, kepemimpinan dalam Islam, fungsi kepemimpinan dan tugas serta tanggungjawab pemimpin.

Beberapa hasil penelitian terdahulu diantaranya Muhammad Charis F dkk menyebutkan bahwa Kepemimpinan dalam bahasa inggris disebut Leadership dan dalam bahasa arab disebut *Zi'amah* atau *Imamah*. Dalam era seperti sekarang, sosok pemimpin memiliki beberapa gaya dalam melaksanakan sebuah organisasi atau lembaga, diantaranya otokratis, demokratis, *laissez faire*, kharismatik,

transformasional, dan transaksional. Setiap gaya kepemimpinan tentunya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Namun dalam Islam sendiri sudah ditentukan batasan atau kategori kepemimpinan yang baik. (Muhammad Charis F dkk,2020:187) selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Khumaini, Rz. Ricky Satria Wiranata yang menyebutkan bahwa Sifat pemimpin yang ideal dalam Islam adalah berpengetahuan luas, adanya semangat untuk mengajak pada kebaikan, berakhlak mulia, istiqomah, sabar, adil, jujur, disiplin, jiwa bertanggung jawab dan mempunyai semangat untuk membangun. Pemimpin harus mengilhami dan menanamkan semangat gotong royong dalam mewujudkan visi dan misi bersama. Poin paling penting dari kepemimpinan dalam pendidikan Islam adalah mampu menumbuhkan pemimpin-pemimpin baru. (Fahmi Khumaini, Rz. Ricky Satria Wiranata, 2019:17).

Dari beberapa riset terdahulu yang sudah dikemukakan diatas terdapat perbedaan dengan riset yang akan dilakukan, yaitu pada penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Muhammad Charis F lebih membahas tentang defenisi kepemimpinan dan gaya sosok pemimpin dalam melaksanakan sebuah organisasi, sedangkan hasil kesimpulan penelitian fahmi Khumaini menyebutkan terkait dengan sifat pemimpin yang ideal. Sedangkan yang akan dilakukan peneliti ini yaitu tidak hanya pada defenisi pemimpin dalam Islam tetapi juga melihat bagaimana syarat seorang pemimpin dalam Islam serta tugas dan tanggungjawab pemimpin dalam Islam.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini sepenuhnya adalah riset perpustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang kajiannya dengan menelusuri dan menelaah literatur -literatur dan penelitian yang difokuskan pada bahan-bahan pustaka. Dalam hal ini obyek yang penulis maksudkan adalah buku-buku yang berkaitan dengan akuntansi syariah dan buku-buku yang mendukung lainnya.

Metode analisis data yang digunakan yaitu metode *Content Analysis* atau disebut dengan analisis isi, yaitu metode penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang reflektif dan shahih dari data atas dasar konteksnya. Untuk menggunakan metode Content Analysis di perlukan tiga syarat yang dipakai dalam analisis isi yaitu Objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi. Analisis harus berlandaskan aturan yang dirumuskan secara eksplisit. Untuk memenuhi syarat sistematis, untuk kategorisasi isi harus menggunakan kriteria tertentu. Hasil analisis haruslah menyajikan generalisasi, artinya temuannya haruslah mempunyai sumbangan teoritis, temuan yang hanya deskriptif rendah nilainya.

C. HASIL PENELITIAN

1. Defenisi Kepemimpinan

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai proses mempengaruhi dan mengarahkan para pegawai dalam melakukan pekerjaan yang telah ditugaskan kepada mereka. Sebagaimana

didefenisikan oleh Stoner, Freeman dan Gilbert, kepemimpinan adalah *the proces of directing and influencing the task related activities of group members*. Kepemimpinan adalah proses dalam mengarahkan dan mempengaruhi para anggota dalam hal berbagai aktivitas yang harus dilakukan. Lebih lanjut lagi, Griffin membagi pengertian kepemimpinan menjadi dua konsep, yaitu sebagai proses dan dan sebagai atribut. Sebagai proses, kepemimpinan difokuskan kepada apa yang dilakukan oleh para pemimpin, yaitu proses dimana para pemimpin menggunakan pengaruhnya untuk memperjelas tujuan organisasi bagi para pegawai, bawahan atau yang dipimpinnnya, memotivasi mereka untuk mencapai tujuan tersebut, serta membantu menciptakan suau budaya produktif dalam organisasi. Sedangkan dari sisi atribut, kepemimpinan adalah kumpulan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Oleh karena itu, pemimpin dapat didefenisikan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain tanpa menggunakan kekuatan, sehingga orang-orang yang dipimpinnnya menerima dirinya sebagai sosok yang layak memimpin mereka. (Ernie Tisnawati Sule & Kurniawan Saefullah, 2005:255).

Jhon F. dan Robert B. dalam bukunya *Public Management* yang dikutip oleh Ahmad Ibrahim memberikan defenisi kepemimpinan sebagai seni untuk mengatur individu dan masarakat serta memotivasi semangat mereka untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan. (Ahmad Ibrahim Abu Sinn, 2000:128).

Dalam Islam ada beberapa istilah yang merujuk pada pengertian pemimpin. Pertama, kata *umara* yang sering disebut juga dengan *ulul amri*. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah an-Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Pendapat ulama berbeda-beda tentang makna kata (أولي الأمر) *uli al-amr*. Dari segi bahasa, (أولي) adalah bentuk jamak dari (ولي) *waliy* yang berarti pemilik atau yang mengurus dan menguasai. Bentuk jamak dari kata tersebut menunjukkan bahwa mereka itu banyak, sedang kata (الأمر) *al-amr* adalah perintah atau urusan. Dengan demikian, *uli al-amr* adalah orang-orang yang berwenang mengurus kaum muslimin. Mereka adalah orang-orang yang diandalkan dalam menangani persoalan-persoalan kemasyarakatan. Siapakah mereka? Ada yang berpendapat

bahwa mereka adalah para penguasa/pemerintah. Ada juga yang menyatakan bahwa mereka adalah ulama, dan pendapat yang ketiga menyatakan bahwa mereka adalah yang mewakili masyarakat dalam berbagai kelompok dan profesinya.¹ Sedangkan menurut Quraish Shihab, bentuk jamak itu tidak mutlak dipahami dalam arti badan atau lembaga yang beranggotakan sekian banyak orang, tetapi bisa saja mereka terdiri dari orang per orang, yang masing-masing memiliki wewenang yang sah untuk memerintah dalam bidang masing-masing. Wewenang yang diperoleh, baik sebagai badan maupun perorangan bisa bersumber dari masyarakat yang akan diatur urusan mereka dan bisa juga melalui pemerintah yang sah yang menunjuk kelompok orang atau orang tertentu untuk menangani satu urusan. (M. Quraish Shihab, 2002:585).

Kedua pemimpin sering disebut dengan *khadimul ummah* (pelayan umat). Menurut istilah ini, seorang pemimpin harus menempatkan diri pada posisi sebagai pelayan masyarakat (pelayan perusahaan). Seorang pemimpin perusahaan harus berusaha berpikir cara-cara agar perusahaan yang dipimpinnya maju, karyawan sejahtera, serta masyarakatnya atau lingkungannya menikmati kehadiran perusahaan itu. Bagi pemimpin yang bersikap melayani, maka kekuasaan yang dipimpinnya bukan sekedar kekuasaan yang bersifat formalistik karena jabatannya, melainkan kekuasaan yang melahirkan sebuah power (kekuatan) yang lahir dari kesadaran. (Didin Hafidhuddin & Hendri Tanjung, 2003:120).

Ketiga, pemimpin sering disebut dengan Imamah (الإمامة) imamah menurut etimologi adalah bentuk masdar dari kata kerja أم (amma). Anda katakan أمهم وأم بهم (*ammahum wa amma bihim*) artinya mendahului mereka, yaitu imamah. Sedangkan الإمام (*al-imam*) ialah setiap orang yang diikuti, seperti pemimpin atau yang lain. Ibnu Manzhur menjelaskan, “Al-Imam ialah setiap orang yang diikuti oleh suatu kaum, baik mereka berada di jalan yang lurus ataupun sesat. Sedangkan secara pengertian Imamah secara terminologi, beberapa ulama memberikan definisi sebagai berikut:

- a. Al-Mawardi mendefinisikan imamah itu ditetapkan untuk mengganti tugas kenabian dalam menjaga agama dan menata dunia dengannya (agama)
- b. Imam haramain al-juwaini mendefinisikan imamah adalah kepemimpinan sempurna, yang berkaitan dengan kalangan khusus maupun umum dalam berbagai persoalan agama maupun dunia.
- c. Ibnu Khaldun mendefinisikan imamah adalah membawa (mengatur) seluruh umat berdasarkan pandangan syariat dalam mewujudkan maslahat-maslahat mereka, yang bersifat ukhrawi dan duniawi yang akan kembali kepada ukhrawi. Sebab, menurut Syari’ (pembuat

syariat) penilaian atas semua permasalahan dunia dikembalikan kepada maslahat-maslahat ukhrawi. Pada hakikatnya ia (imamah) adalah pengganti dari pemilik syariat dalam menjaga agama dan menata dunia dengannya (agama). (Abdullah Ad-Dumaiji, 2016:39).

Keempat pemimpin sering disebut juga dengan *khalifah*. Kata *khalifah* dalam bentuk tunggal terulang dua kali dalam al-qur'an yaitu pertama dalam surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Pengertian *khalifah* dalam ayat diatas, menurut ar-Razi yang dikutip oleh Umar shihab ada dua: pertama Adam sebagai pengganti jin untuk menempati dunia, setelah jin ditiadakan sebagai penghuni bumi terdahulu. Kedua Adam adalah penguasa Bumi, sebagai pengganti Allah dalam menegakkan hukum-hukumnya diatas bumi. (Umar Shihab, 2005:121).

Muhammad Baqir al-Sadad sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab mengemukakan bahwa kekhalifahan yang terkandung dalam ayat diatas mempunyai tiga unsur yang saing terkait ditambahkan unsur keempat yang berada diluar, namun dapat menentukan arti kekhalifahan dalam pandangan al-qur'an. Ketiga unsur tersebut yaitu:

1. Manusia, yang dalam hal ini dinamai khalifah
2. Alam raya, yang ditunjuk oleh ayat Al-Baqarah sebagai ardh
3. Hubungan antara manusia dan alam dan segala isinya termasuk manusia
4. Yang berada diluar digambarkan dengan kata *inni* > *ja'il/inna* > *ja'alnaka* > *khalifat*, yaitu yang memberi penugasan, yakni Allah swt. (M.Quraish Shihab, 2013:246).

dan yang kedua surah As-Shad ayat 26:

يٰۤاٰدَمُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ٢٦

“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”

Dalam ayat ini khalifah diartikan sebagai *البدل ممن مضى* yang berarti pengganti dari orang-orang yang terdahulu. (Al-Husain Ibn Muhammad, 1980:162).

Ayat yang lain juga menyebutkan dalam Surat Az-Zukhruf ayat 60:

وَلَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا مِنْكُمْ مَلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ يَخْلُقُونَ ٦٠

“Dan kalau Kami kehendaki benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun temurun.”

Khalifah yang dimaksud dalam ayat ini yaitu *an niya>bah* yang berarti perwakilan.

Seorang pemimpin diharapkan memiliki kemampuan mengarahkan dan memimpin masyarakat untuk maju dalam meraih tujuan kolektif yang diimpikan bersama. Hal ini tidak mungkin diwujudkan pemimpin tanpa adanya interaksi sosial yang intens dengan para pengikutnya. Sehingga, mereka akan bekerjasama layaknya sebuah tim yang solid guna mewujudkan impian bersama. Seorang pemimpin adalah bagian dari masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dari mereka. Masyarakat percaya terhadap apa yang dilakukan pemimpin, dan sebaliknya apa yang menjadi tanggungjawab pemimpin akan menjadi tanggungjawab masyarakat. Namun demikian seorang pemimpin harus menjadi teladan dan panutan bagi masyarakat dalam rangka meraih tujuan bersama.

Dalam pandangan Islam, seorang pemimpin adalah orang yang diberi amanat oleh Allah swt. untuk memimpin rakyat, yang di akhirat kelak akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah swt. Dengan demikian, meskipun seorang pemimpin dapat meloloskan diri dari tuntutan rakyatnya, karena ketidak adilannya, misalkan, ia tidak akan mampu meloloskan diri dari tuntutan Allah swt. kelak di akhirat. Oleh karena itu, seorang pemimpin hendaknya jangan menganggap dirinya sebagai manusia super yang bebas berbuat dan memerintah apa saja kepada rakyatnya. Akan tetapi, sebaliknya, ia harus berusaha memposisikan dirinya sebagai pelayan dan pengayom masyarakat.

2. Fungsi Kepemimpinan

Manusia memiliki dua sifat yang kontradiktif sebagaimana digambarkan dalam alquran. Kedua sifat yang kontradiktif dimaksud adalah bahwa Allah mengilhamkan kepada jiwa yaitu jalaan kefasikan dan ketaqwaan. Akan tetapi alquran menyebutkan sikap yang harus ditempuh oleh seseorang ialah mensucikan jiwa karena berdampak kepada kesuksesan. Dua sifat yang kontradiktif ini saling tarik menarik karena manusia juga dihadapkan kepada dua bisikan yaitu bisikan setan dan bisikan malaikat. Supaya manusia tetap berada pada garis yang benar maka diperlukan dakwah yang materi *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*. Akal manusia akan mengajak

kepada yang *ma'ruf* sedangkan nafsu akan mengajak kepada yang mungkar.(Achyar Zein, 2015:149).

Alquran mengistilahkan kedua hal yang kontradiktif dengan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*. *Ma'ruf* menurut Quraish Shihab hanya membuka pintu bagi perkembangan positif masyarakat, bukan perkembangan negatifnya. Adapun *mungkar* adalah hal yang dapat mempengaruhi pandangan tentang *murū'ah* (harga diri), identitas dan integritas seseorang.(M. Quraish Shihab,2000:165). Salah satu tugas yang melekat pada diri orang-orang mukmin adalah *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*. Tugas ini disebut melekat karena hampir tidak mengenal garis finis karena pengabaian kepada yang *ma'ruf* dan keinginan kepada yang mungkar tetap saja ada dalam kehidupan. Mengajak kepada *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* adalah bagian dari pembinaan moral, oleh karena itu tugas ini adalah kewajiban bagi setiap muslim untuk menjalankannya supaya kehidupan senantiasa berjalan dengan baik.

3. Syarat-syarat Pemimpin dalam Islam

Imam adalah pemimpin tertinggi daulah islamiyah. Sudah sewajarnya imam harus memiliki sejumlah persyaratan tertentu yang wajib diperhatikan pada saat pemilihan. Hal ini mengingat jabatan yang akan dilaksanakan dan tanggungjawab yang besar yang akan diemban, disamping agar cakap untuk memikul amanat yang besar. Beberapa syarat menjadi imam atau pemimpin yang disebutkan dalam kitab *al-imamatul ujma* yaitu:

a. Islam

Syarat ini wajib dipenuhi dalam setiap kepemimpinan dalam islam, baik berskala kecil ataupun besar, apalagi dalam ranah kepemimpinan tertinggi. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 141:

الَّذِينَ يَتَرَبَّصُونَ بِكُمْ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِّنَ اللَّهِ قَالُوا أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ وَإِنْ كَانَ لِلْكَافِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوا أَلَمْ نَسْتَحْوِذْ عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعَكُم مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ١٤١

(yaitu) orang-orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang mukmin). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah mereka berkata: "Bukankah kami (turut berperang) beserta kamu?" Dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata: "Bukankah kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang-orang mukmin?" Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu di hari kiamat dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman

Selain itu juga terdapat ayat-ayat yang melarang menjadikan orang kafir sebagai pemimpin diantaranya dalam surah Ali-Imran ayat 28:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ
إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاتًا وَيُحَذِّرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ٢٨

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu).

b. Baliq

Persyaratan baliq bersifat jelas dan pasti dalam setiap kepemimpinan Islam, baik skala kecil maupun besar. Pemimpin tidak sah diberikan kepada anak kecil, karena semua urusannya berada dibawah walinya dan diwakili orang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 5:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا
مَعْرُوفًا ٥

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

Yang dimaksud orang yang belum sempurna akal nya dalam ayat diatas adalah anak yatim yang belum balig atau orang dewasa yang tidak dapat mengatur harta bendanya. Kita dilarang memberikan harta mereka kepada mereka karena mereka belum bisa menggunakannya dengan baik. Dengan demikian, kita lebih dilarang untuk menyerahkan berbagai urusan kaum muslimin kepada anak-anak, disamping karena anak kecil bukanlah *mukallaf*.

c. Berakal

Syarat ini juga termasuk persyaratan yang bersifat jelas dan pasti. Tidak sah kepemimpinan orang yang hilang akal nya karena gila atau faktor lain, karena akal merupakan alat berpikir. Ketika akal hilang, orang tidak bisa berpikir.

Ulama membagi hilangnya akal menjadi beberapa kategori:

- a. Hilang akal karena sesuatu yang tidak bersifat permanen dan ada harapan sembuh dari situasi seperti ini. Abu Ya'la menyatakan terkait hilang jenis akal ini "tidak menghalangi penyerahan ataupun keberlangsungan imamah, karena gangguan seperti ini bersifat sementara."

b. Hilang akal bersifat permanen dan tidak ada harapan sembuh, seperti orang gila dan tidak sadar (tidak mampu berpikir). Hilang akal dalam kategori ini terbagi menjadi tiga:

- 1) Hilang akal secara total tanpa adanya kesadaran disela-selanya. Hilang akal seperti ini menghalangi penyerahan ataupun keberlangsungan imamah. Ketika seorang imam mengalami situasi seperti ini, imamahnya batal karena hilangnya akal tersebut menghalangi tujuan dan maksud kekuasaan.
- 2) Hilang akal dimana situasi ketidaksadaran lebih sering terjadi sepanjang waktu. Hilang akal sejenis ini sama seperti jenis hilang akal secara total.
- 3) Hilang akal dimana sebagian besar waktunya disertai kesadaran. Hilang akal sejenis ini tidak menghalangi penyerahan imamah atau kepemimpinan. Hanya saja ulama berbeda pendapat apakah penyakit sejenis ini menghalangi keberlangsungan imamah atau kepemimpinan.

d. Status merdeka

Syarat ini juga termasuk salah satu syarat penting dalam imamah atau pemimpin, karena seorang budak tidak berhak melakukan sesuatu tanpa seizin tuannya, sehingga ia tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri.

e. Laki-laki

Syarat menjadi imam lainnya adalah laki-laki. Tidak ada perbedaan pendapat dalam hal ini diantara para ulama. Dalilnya adalah terdapat dalam surah an-Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ
فَأَصْلِحْ فَبِئْسَتْ حُفْظَةً لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ
فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۝ ٣٤

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

f. Berilmu

Termasuk salah satu syarat menjadi imam atau pemimpin adalah memiliki keilmuan yang memadai untuk mengatur berbagai urusan dengan baik. Dalam kisah Thalut, al-quran telah mengisyaratkan persyaratan (ilmu) ini. Al quran juga menjadikan ilmu sebagai salah

satu faktor yang membuat Thalut memang lebih berhak memegang kepemimpinan daripada yang lain. Firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 247:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكُهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ ٢٤٧

Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui.

g. Adil

Adil adalah sifat terpendam di dalam jiwa yang mengharuskan seseorang untuk menjauhi dosa-dosa besar dan kecil dan menjaga diri dari sebagian perkara mubah yang (bila dilakukan) dapat merusak *muru'ah*, wibawa. Adil adalah rangkaian dari sifat-sifat kesusilaan, seperti takwa, wara', jujur, amanat, adil, menjaga norma-norma sosial, dan menjaga apapun yang diwajibkan syariat untuk dijaga. Adapun dalil yang mensyaratkan adil diantaranya firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 124:

وَإِذْ أَبَتلىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالِ إِبْنِي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالِ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ١٢٤

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".

h. Memiliki kecakapan diri

Sifat lainnya yang harus dimiliki oleh seorang imamah atau pemimpin adalah berani menegakkan hudud, terjun dalam peperangan dan menguasai tentang peperangan, mampu memobilisasi rakyat untuk berperang, menguasai secara penuh beban politik dan mampu mengatur dengan baik, sehingga ia mampu melindungi agama, berjihad memerangi musuh, menegakkan hukum, dan mengatur segala kepentingan.

i. Memiliki kecakapan fisik

Memiliki kecakapan fisik maksudnya panca indera dan seluruh anggota tubuh normal, dimana ketika ada salah satu indera kehilangan fungsinya akan berpengaruh pada pikiran

dan tindakan. Al-quran mengisyaratkan syarat ini dalam kisah Thalut yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 247:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ

Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa

j. Tidak berambisi mendapatkan jabatan

Nabi Muhammad saw menyebutkan syarat ini secara nash. Beliau menganggap ambisi meraih imamah tanpa adanya kepentingan syar'i sebagai dakwaan yang pelakunya harus dihukum dengan sanksi dicegah untuk meraih imamah.

Dalil untuk syarat ini sebagaimana hadist nabi muhammad saw:

Diriwayatkan dari abdurrahman bin samurah ia berkata, “Rasulullah saw bersabda, 'Wahai Abdurrahman bin samurah, jangan meminta kekuasaan, karena jika kekuasaan diberikan kepadamu karena (kamu) memintanya, maka (kekuasaan) dibebankan kepadamu (sepenuhnya). Dan jika kekuasaan diberikan kepadamu bukan (karena kamu) memintanya, maka kamu akan dibantu (untuk menjalankannya)'.

Sementara jika ada kepentingan syar'i ketika seseorang mengajukan diri sebagai imam, misalnya ia memiliki kelayakan untuk memegang jabatan tersebut, lalu imam yang ada pada saat itu meninggal dunia dan tidak ditemukan adanya calon yang lain, disamping dikhawatirkan akan memicu kekacauan apabila pengangkatan imam baru ditunda, maka ia boleh mengajukan diri dengan niat untuk membenahi (keadaan). Bukan karena berambisi untuk mendapatkan jabatan tersebut. Hal ini Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, “bahwa ini tidak bertentangan dengan ketentuan yang disebutkan dalam hadis sebelumnya terkait meraih kekuasaan dengan ataupun tanpa meminta. Bahkan kata tamak yang disebutkan dalam hadis ini mengisyaratkan orang yang menjalankan kekuasaan ketika dikhawatirkan kekuasaan itu akan terabaikan. Ia sama seperti orang yang diberi kekuasaan tanpa meminta, karena orang seperti ini umumnya tidak memiliki sifat tamak. Selain itu, sifat tamak kadang diperlukan orang yang diwajibkan menjadi pemimpin.

4. Tugas dan Tanggungjawab Pemimpin

Dalam konsep Islam, manusia adalah khalifah yakni sebagai wakil, pengganti atau duta tuhan di muka bumi dengan kedudukannya sebagai *khalifah* Allah swt dimuka bumi, manusia akan dimintai tanggungjawab dihadapannya. Tentang bagaimana ia melaksanakan tugas suci *kekhalfahannya*. Oleh sebab itu dalam melaksanakan tanggungjawab itu manusia dilengkapi

dengan berbagai potensi seperti akal pikiran yang memberikan kemampuan bagi manusia berbuat demikian. (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 2003:35).

Kata *khalifah* juga mengandung makna pengganti nabi Muhammad saw dalam fungsinya sebagai kepala Negara, yaitu pengganti Nabi Saw dalam jabatan kepala pemerintahan dalam Islam baik urusan agama maupun dunia.

Seperti yang telah di sampaikan di atas, ayat-ayat yang berbicara tentang pengangkatan *khalifah* dalam Alquran ditujukan kepada Nabi Adam dan Nabi Daud. Khalifah pertama adalah manusia pertama (Adam) dan ketika itu belum ada masyarakat manusia, berbeda dengan keadaan pada masa Nabi Daud. Beliau menjadi khalifah setelah berhasil membunuh Jalut.

Ayat Sesungguhnya Aku akan mengangkat khalifah di bumi (QS Al-Baqarah 2: 30) menginformasikan juga unsur-unsur *kekhalfahan* sekaligus kewajiban sang *khalifah*. Unsur-unsur tersebut adalah (1) bumi atau wilayah, (2) *khalifah* (yang diberi kekuasaan politik atau mandataris), serta (3) hubungan antara pemilik kekuasaan dengan wilayah, dan hubungannya dengan pemberi kekuasaan (Allah swt.). *Kekhalifahan* itu baru dinilai baik apabila sang *khalifah* memperhatikan hubungan-hubungan tersebut. (M. Quraish Shihab, 1996:416).

Selain ayat-ayat di atas terdapat beberapa hadis yang membicarakan tentang *khalifah*, diantaranya:

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ , وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَنَظِرٌ كَيْفَ تَعْمَلُونَ , إِنْ أَتَقُّوا الدُّنْيَا
وَآتَقُّوا النِّسَاءَ

“...Sesungguhnya dunia manis dan hijau, dan sesungguhnya Allah akan menjadikan kalian sebagai pemimpinnya. maka (Allah) akan memperhatikan apa yang kalian lakukan, ingat, takutlah pada dunia, dan takutlah pada wanita.....

Hadis lain nabi Muhammad saw bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما من وال إلا وله بطانتان، بطانة تأمره بالمعروف وتنهيه عن المنكر، وبطانة لا تألوه خبالا، فمن وقى شرها، فقد وقى، وهو من التي تغلب عليه منهما (روه النساء)

Artinya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada seorang pemimpinpun kecuali ia memiliki dua orang teman karib, seorang teman yang menyuruhnya berbuat kebaikan dan melarangnya dari perbuatan mungkar, dan seorang teman yang mengajaknya berbuat kerusakan, maka barangsiapa yang terjaga dari keburukannya maka ia telah terjaga dan ia termasuk diantara yang menang diantara keduanya."

Memimpin dalam sebuah organisasi maupun lembaga adalah sebuah amanah dan tanggungjawab yang akan dipersoalkan di akhirat nanti. Amanah dan tanggungjawab ini tidak akan terlaksana tanpa adanya pemimpin berwibawa yang memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat

tertentu, sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya, mengajak manusia mengabdikan diri kepada Allah swt, melalui kerja-kerja yang dapat memakmurkan bumi ini, melakukan *islah*, menegakkan kebenaran dan keadilan, mewujudkan keamanan bagi semua masyarakat, keharmonisan dan kesejahteraan dalam masyarakat dan negara.

Berdasarkan amanah dan tanggungjawab yang diterima seorang pemimpin, maka orang yang lemah dan tidak memiliki kelayakan dan tidak boleh dipilih menjadi pemimpin. Oleh karena itu melantik seorang pemimpin atau pegawai yang tidak memiliki kelayakan kepada sesuatu jabatan sedangkan masih ada orang yang lebih layak kepada jabatan tersebut, merupakan suatu kesalahan dan sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam kerana akibat dari perbuatan itu, masyarakat dan negara akan mengalami kehancuran.

D. KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dapat diartikan sebagai proses mempengaruhi dan mengarahkan para pegawai dalam melakukan pekerjaan yang telah ditugaskan kepada mereka. Dalam Islam ada beberapa istilah yang merujuk pada pengertian pemimpin. Pertama, kata *umara* yang sering disebut juga dengan *ulul amri*. Kedua pemimpin sering disebut dengan *khadimul ummah* (pelayan umat), Ketiga, pemimpin sering disebut dengan *Imamah*, Keempat pemimpin sering disebut juga dengan *khalifah*.

Syarat seorang pemimpin dalam Islam yaitu, Islam, baliq, Berakal, laki-laki, merdeka, berilmu, adil, memiliki kecakapan diri, memiliki kecakapan fisik, tidak berambisi mendapatkan jabatan. Memimpin dalam sebuah organisasi maupun lembaga adalah sebuah amanah dan tanggungjawab yang akan dipersoalkan di akhirat nanti. Amanah dan tanggungjawab ini tidak akan terlaksana tanpa adanya pemimpin berwibawa yang memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat tertentu, sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya, mengajak manusia mengabdikan diri kepada Allah swt, melalui kerja-kerja yang dapat memakmurkan bumi ini, melakukan *islah*, menegakkan kebenaran dan keadilan, mewujudkan keamanan bagi semua masyarakat, keharmonisan dan kesejahteraan dalam masyarakat dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi> Da>wud Sulaima>n bin Al-Asy'ats As-Sijista>ni, *Sunan Abi> Da>wud*, Da>r al-Pikr at-
taba>ah wa nashr wa-tawzi', jilid 3, t.t.p, t.t.
- Abdullah Ad-Dumaiji, *Konsep Kepemimpinan dalam Islam*, Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- Abu> Abd ar-Rahman Ahmad Bin Syu'aib bin Ali> Assyahir bi an-Nasai, *Sunan Nasai*, Riyad,
Maktabah al-Ma'a>rif, tt.

- Achyar Zein, *Pesan-pesan Moral dalam Alquran*, Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah; Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 200
- Al-Husain Ibn Muhammad al-Damaghani, *Qamus al-Qur'an aw Isla>h al-Wuju>h wa an-Naza>ir fi> alqur'a>n al-Kari>m*, Beirut: Daruilmilal Mala>yi>n, 1980.
- Ar-Ra>ghib al-Ashfahani, *Al-Mufrada>t fi> Gha>rib Alqur'an*, Tanpa Kota: Maktabah Nazar Musthofa al-Baz, Juz 1,tt.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jiid 3*, Jakarta, PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2003
- Didin Hafidhuddin & Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2003
- Ernie Tisnawati Sule & Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, Jakarta:Kencana, 2005
- Fahmi Khumaini & Rz. Ricky Satria Wiranata, *Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam*, Jurnal AL-FAHIM : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.01 No. 2. 2019
- Kurniawan, dkk. *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*, RODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 2, Special Issue, Desember 2020
- Muhammad bin Isa bin Sauroh AtTirmizi>, *Sunan At Tirmizi>*, Riyad, Mukatabah Ma'arif, cet 1, tt.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 2, Jakarta:Lentera Hati, 2002.
- _____, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2013.
- _____, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan, 1996.
- Muhammad Charis F dkk, *Kategori Kepemimpinan Dalam Islam*, Jurnal Edukasi NonFormal, Vol 1 No 1. 2020
- Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an; Kajian Tematik Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penamadani, 2005
- Sri Wiludjeng SP, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.